

PARTISIPASI POLITIK DAN PERILAKU MEMILIH SANTRI DI WILAYAH NAHDLATUL ULAMA (NU) LASEM KABUPATEN REMBANG DALAM PEMILIHAN PRESIDEN DAN WAKIL PRESIDEN TAHUN 2019

Muhammad Akmal Arravi'

Email: aarrayv6@gmail.com (082241600930)

Dosen Pembimbing 1: Dr. Dra. Kushandajani M.A. (0811276862)

Email : ningkisworo123@gmail.com

Dosen Pembimbing 2: Dr. Dra. Rina Martini, M. Si (089634123762)

Email : rinamartini13@gmail.com

Departemen Politik dan Pemerintahan

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur partisipasi politik Santri NU Lasem; dan memetakan perilaku memilih Santri NU Lasem berdasarkan pendekatan sosiologis, psikologis, dan pilihan rasional dalam kontestasi Pilpres 2019. Analisa dalam penelitian ini berdasar pada UU Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum; teori partisipasi politik menurut Gabriel Almond; dan perilaku memilih menurut Denis Kavanagh. Subjek penelitian ini adalah para santri yang berada dalam lingkup MWCNU Lasem yang berjumlah 3.017 santri. Penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan nilai kritis 10% dan dengan jumlah sampel sebesar 97 orang santri. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik penyebaran angket/kuesioner yang didukung dengan teknik dokumentasi. Data diolah dengan tahap editing, coding, dan tabulasi yang kemudian disajikan dalam bentuk diskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi politik santri NU Lasem masih tergolong cukup rendah, yaitu jika dilihat dari segi keikutsertaan santri dalam pendidikan dan diskusi politik; afiliasi santri dengan partai politik; dan partisipasi santri menjadi panitia pemilu. Sementara jika dilihat dari segi partisipasi penggunaan hak pilih tergolong tinggi, yaitu sebesar 86,6%. Faktor arahan dari keluarga dan kiai/ulama masih menjadi pengaruh dalam perilaku memilih santri. Namun demikian, pilihan santri lebih ditentukan oleh pertimbangan rasional. Temuan penelitian menunjukkan sebanyak 87,6% santri NU Lasem menggunakan pertimbangan rasional untuk memberikan pilihan politik pada Pilpres 2019.

Kata Kunci: Pemilu, Partisipasi Politik, Perilaku Pemilih, Santri

***POLITICAL PARTICIPATION AND VOTING BEHAVIOR OF SANTRI IN THE
NAHDLATUL ULAMA (NU) REGION OF LASEM, REMBANG REGENCY IN THE 2019
PRESIDENTIAL ELECTIONS***

Muhammad Akmal Arravi'

Email: aarravy6@gmail.com (082241600930)

Dosen Pembimbing 1: Dr. Dra. Kushandajani M.A. (0811276862)

Email: ningkisworo123@gmail.com

Dosen Pembimbing 2: Dr. Dra. Rina Martini, M. Si (089634123762)

Email : rinamartini13@gmail.com

Department of Politics and Government

Faculty of Social and Political Sciences, Diponegoro University

ABSTRACT

This study aims to measure the political participation of NU Lasem Santri; and mapping the voting behavior of NU Lasem Santri based on a sociological, psychological, and rational choice approach in the 2019 Presidential Election contestation. The analysis in this study is based on Law Number 7 of 2017 concerning General Elections; the theory of political participation according to Gabriel Almond; and voting behavior according to Denis Kavanagh. The subjects of this study were students who were within the scope of MWCNU Lasem, totaling 3,017 students. This study uses the Slovin formula with a critical value of 10% and with a sample of 97 students. Data collection is done by distributing questionnaires/questionnaires supported by documentation techniques. The data is processed by editing, coding, and tabulating stages which are then presented in the form of a description. The results showed that the level of political participation of NU Lasem students was still quite low, namely when viewed in terms of the participation of students in education and political discussion; affiliation of santri with political parties; and the participation of students in the election committee. Meanwhile, in terms of participation in the use of voting rights, it is quite high, at 86.6%. The directive factor from the family and the kiai/ulama is still an influence in the behavior of choosing students. However, the choice of students is more determined by rational considerations. Research findings show that 87.6% of NU Lasem students use rational considerations to make political choices in the 2019 Presidential Election.

Keywords: Election, Political Participation, Voter Behavior, Santri

Pendahuluan

Pemilihan umum atau yang sering disebut dengan istilah pemilu merupakan proses-proses politik guna menentukan orang yang akan menduduki jabatan politis dalam bermacam-macam kedudukan pemerintahan baik dari lingkup nasional ataupun daerah ataupun lingkup eksekutif (pilpres, pilkada, pilkades) ataupun legislatif (DPR, DPD, ataupun DPRD) (Syafiie & Azhari, 2002). Seringkali pemilu disebut sebagai momentum pesta demokrasi, hal ini karena pemilu hanya dapat dilaksanakan secara periodik.

Sistem pemilu di Indonesia dilaksanakan setiap 5 (lima) tahun sekali. Dewasa ini, baru saja kita lewati bersama momentum pesta demokrasi di Indonesia pada pemilu tahun 2019 silam. Momen kali ini begitu istimewa, terlebih Pemilu 2019 ini dilaksanakan serentak untuk memilih posisi politis yang sangat bergengsi dan vital, yakni: pemilihan presiden dan wakil presiden (pilpres) dan pemilihan legislatif (pileg) untuk memilih anggota DPR dan DPRD provinsi maupun kabupaten/kota. Mulanya Joko Widodo (Jokowi) sebagai calon presiden nomor urut 01 dikabarkan akan menggaet Mahfud MD, mantan ketua Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia, sebagai calon wakil presiden. Namun politik

last minute terjadi, menjelang akhir deklarasi penetapan bakal calon presiden dan wakil presiden, akhirnya diputuskan Joko Widodo maju bersama KH. Ma'ruf Amin yang notabene adalah salah satu tokoh besar organisasi masyarakat islam terbesar di Indonesia yakni Nahdlatul Ulama sekaligus sedang menjabat sebagai ketua MUI.

Menyoal pembahasan mengenai Nahdlatul Ulama tidak dapat dilepaskan dari dua lingkup aspek yang inheren yakni aspek sosio-kultural dan politik. Nahdlatul Ulama didirikan oleh oleh KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah pada tanggal 16 Rajab 1344/31 Januari 1926. Eksistensi Nahdlatul Ulama dapat dilihat sebagai bentuk upaya perjuangan politik para ulama tradisional agar masih tetap meneguhkan eksistensi sikap politis mereka dalam menjalankan urusan agama, ditengah banyaknya gerakan reformis agama (Anam, 1999).

Nahdlatul Ulama kerap kali menjadi sorotan publik dan berbagai kelompok-kelompok kepentingan ketika menjelang masa pemilihan umum, baik di tingkat daerah ataupun nasional, baik pemilu eksekutif ataupun legislatif. Hal ini tidak lain dikarenakan NU yang memiliki basis masa yang sangat besar terutama warga

nahdliyin (pengikut Nahdlatul Ulama) yang berada di daerah Jawa, khususnya Jawa Timur dan Jawa Tengah. Hal ini diverifikasi oleh temuan *Alvara Research Center* pada tahun 2016 yang berjudul “Potret Keberagaman Muslim Indonesia”, membeberkan bahwa karakteristik Nahdlatul Ulama sangat “*java-centric*”, dari 79,04 juta jiwa yang mengaku berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama tersebut 79,8% nya adalah penduduk yang tinggal di Pulau Jawa.

Selain menjadi basis kekuatan NU di Jawa, kedua tempat tersebut merupakan wilayah tempat lahirnya para pendiri NU. Jawa tengah misalnya, melahirkan tokoh pendiri NU seperti KH. Ma’shoem Ahmad, KH. Baidlowi Abdul Aziz, dan KH. Kholil Masyhuri dan ulama *kondang* NU lainnya yang masih kita kenal hingga hari ini seperti Habib Luthfi bin Yahya (Pekalongan), Habib Umar Muthohar (Semarang), KH. Maimoen Zubair atau Mbah Moen (Rembang), KH. Ahmad Mustofa Bisri atau Gus Mus (Rembang), dan KH. Bahauddin Nur Salim atau Gus Baha (Rembang).

Sebagian besar tokoh-tokoh yang disebut di muka berasal dari Kabupaten Rembang. Terkhusus tiga tokoh pendiri NU tersebut yang seluruhnya berasal dari tanah Lasem. Hal inilah yang menjadikan Lasem sebagai wilayah cabang NU yang istimewa.

PCNU Lasem merupakan satu-satunya cabang NU di Jawa Tengah yang kedudukannya setara dengan cabang wilayah kabupaten/kota meskipun statusnya adalah kecamatan. Hal ini juga didukung oleh persebaran pondok pesantren yang menjamur. Pusat persebaran pondok pesantren di Rembang berpusat di Kecamatan Sarang dan Kecamatan Lasem dengan jumlah masing-masing pondok pesantren adalah 35 dan 21 pondok pesantren. Melihat realitas tersebut, maka tak heran bila khalayak menyematkan gelar kota santri kepada Kecamatan Lasem.

Menurut Jati (dalam Jurnal Ulul Albab, 13, 2012), kehadiran pondok pesantren adalah gambaran kultural yang dimiliki Nahdlatul Ulama. Dalam artian pondok pesantren memiliki implikasi kultural bagi kehidupan masyarakat sekitar. Maka tidak heran jika banyak masyarakat Kabupaten Rembang juga mengikuti arus budaya yang berkembang disana, yaitu dengan bergabung ke dalam organisasi kemasyarakatan Nahdlatul Ulama. Warga *nahdliyin* di Kabupaten Rembang tergolong warga yang masih memiliki tradisi tolong menolong atau gotong royong yang masih mengakar kuat. *Nahdliyin* memegang teguh nilai-nilai ajaran NU yakni patuh terhadap apapun yang diperintahkan/diajarkan oleh kiai yang

dianutnya, hal ini juga selaras dari makna nama Nahdlatul Ulama itu sendiri yakni: *ndherek kiai*.

Berkenaan dengan kontestasi Pilpres tahun 2019 di wilayah Lasem disambut positif oleh para kiai, santri, dan masyarakat luas. Walaupun juga tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan pendapat di antara mereka juga sering terjadi. Sama halnya dengan yang terjadi pada internal PCNU Lasem. Setiap kiai pengasuh pondok pesantren sebagai representasi dari pondok pesantren memiliki pandangan politiknya sendiri-sendiri. Namun di lain sisi, ditinjau dari realita sosio-kultural di wilayah-wilayah pondok pesantren Nahdlatul Ulama Lasem, para santri juga memiliki satu pemahaman yang mengakar yaitu *sendhika dhawuh*. Istilah ini dimaksudkan bahwa apapun yang dikatakan atau diajarkan oleh kiai maka santri akan tetap mengikuti. Oleh sebab itulah kajian mengenai perilaku pemilih santri di Lasem menjadi menarik untuk ditelaah lebih jauh.

Landasan Teori

1. Pemilu

Pemilu merupakan keadaan dimana konstituen atau *voters* menentukan sebuah pilihan politiknya terhadap mereka yang akan menduduki suatu jabatan politik tertentu. Posisi atau kedudukan-kedudukan

ini beragam jenisnya seperti presiden, perwakilan rakyat dengan berbagai macam tingkatan pemerintahan (Syafiie & Azhari, 2002). Berdasarkan UU Nomor 7 Tahun 2017 pasal 1 tentang Pemilihan Umum, pemilu merupakan fasilitas masyarakat yang berdaulat dalam melakukan pemilihan perangkat DPR, DPD, DPRD, dan presiden beserta wakilnya. Dalam pelaksanaan pemilu dilaksanakan dengan asas luber jurdil “langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, adil” dan didasarkan pada Pancasila serta UUD RI tahun 1945. Penelitian ini secara lebih rinci akan mengangkat pembahasan mengenai pemilu pilpres. Di dalam undang-undang tertuang pada Nomor 7 Tahun 2017 pasal 1 tentang Pemilihan Umum Presiden dan Wakil Presiden. UU tersebut menerangkan bahwa pemilu yang dimaksud memiliki tujuan untuk memilih presiden dan wakil presiden RI.

2. Partisipasi Politik

Partisipasi politik adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh warga negara yang mampu mempengaruhi pengambilan keputusan melalui proses pemilihan umum secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk-bentuk partisipasi menurut Gabriel Almond dibedakan dalam dua bentuk aksi, yaitu partisipasi politik konvensional dan partisipasi politik non konvensional.

Penelitian ini lebih fokus pada bentuk partisipasi politik secara konvensional yaitu dengan kegiatan antara lain: pemberian suara; diskusi politik; kegiatan kampanye; membentuk dan bergabung dengan kelompok kepentingan; komunikasi individual dengan pejabat politik; menjadi panitia dalam kegiatan pemilu.

3. Perilaku Pemilih

Perilaku pemilih adalah sikap/perbuatan seseorang atau sekelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik yaitu dengan jalan memilih pemimpin dalam sebuah unit/wilayah, dalam hal ini memilih presiden dan wakil presiden. Adapun dalam perilaku memilih, terdapat beberapa pendekatan atau faktor yang memengaruhi didalamnya, yaitu faktor sosiologis, faktor psikologis, dan faktor pilihan rasional.

a. Faktor Sosiologis

Faktor sosiologis adalah faktor yang menjelaskan bahwa karakteristik sosial dan pengelompokan-pengelompokan sosial mempunyai pengaruh yang cukup signifikan dalam menentukan perilaku pemilih. Karakteristik sosial seperti pekerjaan, pendidikan, karakteristik latar belakang sosiologis seperti agama, jenis kelamin dan umur serta kelompok-kelompok etnis yang meliputi ras dan daerah asal.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis adalah faktor yang lebih menekankan pada pengaruh faktor psikologis seseorang dalam menentukan perilaku politik, pendekatan psikologi mengembangkan konsep psikologi. Faktor psikologis menekankan pada beberapa aspek sebagai kajian utama yaitu ikatan emosional pada suatu partai, terhadap kandidat/calon serta identifikasi terhadap calon/kandidat.

c. Faktor Pilihan Rasional

Faktor pilihan rasional atau *rational choice* adalah faktor yang menilai isu-isu politik menjadi pertimbangan penting. Para pemilih akan menentukan pilihan berdasarkan penilainnya terhadap visi misi politik yang diajukan oleh calon, dengan mempertimbangkan perhitungan untung rugi dalam menentukan pilihan politiknya dan prestasi yang pernah diraih kandidat sebelumnya.

Metode

Penelitian menggunakan jenis pendekatan penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika (Azwar, 2013). Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif sehingga bermaksud mencari penjelasan, membuat prediksi, maupun taraf deskripsi, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara numerik

sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Pengolahan data pada penelitian deskriptif didasarkan pada analisis persentase dan analisis kecenderungan (Azwar, 2013). Lebih lanjut, Penelitian ini dilakukan di wilayah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Lasem.

Penentuan sampel santri dalam penelitian ini dilakukan dengan rumus Slovin dengan nilai kritis 10%. Sumber data diperoleh dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran angket oleh sampel yang ditentukan. Sementara data sekunder diperoleh melalui dokumentasi beberapa sumber bacaan. Data-data yang diperoleh diolah lebih lanjut melalui beberapa tahap yang meliputi editing, coding, dan tabulasi.

Pembahasan

Pengetahuan santri terhadap Pemilihan Presiden (Pilpres) 2019 terbilang cukup tinggi. Mayoritas responden memiliki pengetahuan tentang waktu pelaksanaan pilpres 2019. Sebanyak 71,1% atau 69 responden menjawab mengetahui, kemudian disusul dengan sangat mengetahui sebanyak 19,6% atau 19 responden, ragu-ragu sebanyak 3 responden (3,1%), dan kurang mengetahui sebanyak 6 responden (6,2%). Sementara itu tidak ada responden yang menjawab tidak mengetahui kapan

dilaksanakannya pilpres 2019. Hal ini menunjukkan bahwa responden santri NU Lasem mengetahui waktu pelaksanaan pilpres tahun 2019.

Terdapat temuan lain mengenai pemahaman responden tentang pilpres 2019 yaitu mengenai tujuan diadakannya pilpres tahun 2019 adalah sebanyak 70 responden (72,2%), sangat paham sebanyak 15 responden (15,5%), ragu-ragu sebanyak 5 responden (5,2%) dan kurang paham sebanyak 7,2%. Sementara responden yang tidak paham dengan tujuan diadakannya pilpres 2019 nihil atau tidak ada. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden sudah paham tujuan pelaksanaan pilpres tahun 2019.

Pelaksanaan kontestasi pilpres yang melibatkan pemilih dalam jumlah besar, tentunya membutuhkan panitia pemilihan yang memadai dan berkompeten guna menghimpun data pemilih dan ikut melaksanakan rekapitulasi suara di hari pemilihan Pilpres 2019. Dalam penyelenggaraan pemilihan umum, terdapat beberapa panitia yang menjadi pelaksana pemilihan umum, antara lain KPU RI, KPU Provinsi, KPU Kabupaten/Kota, PPK, PPS, KPPS, PPLN, dan KPPSLN. Lebih spesifik dalam yang dimaksud adalah partisipasi santri yang bergabung menjadi kelompok

Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) atau petugas Tempat Pemungutan Suara (TPS). mayoritas responden tidak menjadi petugas TPS, lebih tepatnya sebanyak 86 orang (88,7%). Sementara yang menjadi petugas TPS hanya berjumlah 11 orang atau setara dengan 11,3%. Hal ini menunjukkan bahwa responden para santri NU Lasem memiliki partisipasi politik yang rendah jika dilihat dalam kegiatan “menjadi petugas TPS”.

Menurut KPU Kabupaten Rembang, jika angka partisipasi melebihi angka 50%, maka dapat disimpulkan bahwa partisipasi pemilih tergolong cukup tinggi, dan partisipasi dikatakan tinggi apabila persentasenya diatas 70%. Partisipasi politik dalam pilpres 2019 di Kabupaten Rembang tergolong tinggi tingkat partisipasinya. Hal ini dibuktikan dengan data dari KPU Kabupaten Rembang. Berdasarkan data yang ada, diantara total 493.485 data pemilih yang tersebar di 14 kecamatan di seluruh wilayah Kabupaten Rembang, setidaknya terdapat 431.460 orang yang menggunakan hak pilihnya atau jika dipersentasekan sebesar 87,4% dari seluruh masyarakat yang memiliki hak pilih. Sisanya berjumlah 62.025 atau setara dengan 12,5% yang tidak menggunakan hak pilih dalam pilpres tahun 2019. Lebih spesifik dalam penelitian yang

melibatkan santri NU Lasem, diperoleh hasil bahwasannya partisipasi santri dalam pilpres 2019 tergolong tinggi. Mayoritas santri NU Lasem menggunakan hak pilihnya dalam kontestasi pilpres 2019, total sebanyak 84 orang (86,6%) responden menggunakan hak pilihnya dan hanya 13 orang (13,4%) yang tidak menggunakan hak pilihnya. Alasan responden menggunakan hak pilih meliputi karena sadar bahwa memilih merupakan hak sebagai warga negara, karena sadar jika suara responden penting dalam menentukan nasib Indonesia kedepan, karena suara responden penting dalam menentukan kemenangan kandidat yang didukung, karena sudah diberi uang oleh kandidat capres-cawapres, dan hanya sekedar ikut-ikutan. Hasil survey yang dilakukan menunjukkan bahwa santri NU Lasem mayoritas menggunakan hak pilihnya dalam pilpres 2019 karena sadar bahwa memilih adalah hak sebagai warga negara. Menurut Miriam Budiarjo, bahwa hubungan antara partisipasi politik dan kesadaran politik begitu erat, karena semakin sadar bahwa seorang pemilih akan diperintah, maka orang tersebut kemudian menuntut hak untuk dapat diberikan suara dalam penyelenggaraan pemerintahan.

Hasil survey menunjukkan bahwa tingkat kesadaran politik responden adalah

tinggi, sebagian besar responden santri NU Lasem memiliki kesadaran yang tinggi terhadap politik terkhusus pilpres 2019, yaitu responden yang memilih menyatakan bahwa mereka menggunakan hak pilih karena sadar bahwa memilih adalah hak sebagai warga negara adalah sebanyak 68%, karena sadar jika suaranya penting dalam menentukan nasib Indonesia kedepan sebanyak 26%, dan yang menyatakan menggunakan hak pilih karena suaranya penting dalam menentukan kemenangan kandidat yang didukung adalah sebanyak 2%. Kemudian alasan lain yaitu karena sudah diberi uang oleh kandidat capres-cawapres sebanyak 2%, dan yang paling sedikit adalah memilih karena ikut-ikutan dan ikut teman yaitu masing-masing sebanyak 1%. Tingkat partisipasi dan kesadaran politik yang tinggi menunjukkan bahwa responden santri NU di wilayah Lasem menaruh perhatian terhadap dinamika politik di Indonesia, khususnya dalam kontestasi pilpres tahun 2019.

Definisi memilih adalah suatu aktifitas dalam menentukan sebuah keputusan, baik secara langsung atau tidak langsung. Sedangkan definisi perilaku memilih adalah suatu kegiatan berupa keikutsertaan warga negara dalam kontestasi pemilihan umum, yang didalamnya memuat serangkaian

kegiatan membuat keputusan, yaitu apakah memilih atau tidak memilih dalam pemilihan umum (Surbakti, 2010). Perilaku memilih yang dimaksud dalam penelitian ini adalah faktor apa saja yang menjadi pertimbangan memilih dalam menentukan pilihannya. Perilaku memilih dalam pemilu merupakan salah satu bentuk perilaku politik. Secara teoritis, menurut Denis Kavanagh dalam (Efriza, 2012), perilaku politik dapat diurai dalam tiga pendekatan utama yakni melalui pendekatan sosiologis, psikologis, dan pilihan rasional.

Berdasarkan hasil dari faktor yang terbesar mempengaruhi memilih dalam menggunakan hak pilih adalah berdasarkan pilihannya sendiri, kemudian disusul faktor ulama/kiai pesantren. Santri yang mengaku percaya kepada diri sendiri dalam menentukan sebuah pilihan politiknya, tepatnya sebanyak 58 orang (59,8%), kemudian faktor terbesar kedua adalah ulama/kiai pondok pesantren dengan jumlah 19 orang (19,6%). Hal ini tentu sejalan dengan penjabaran penulis dalam latar belakang yang melihat fenomena politik identitas, yaitu hadirnya agama dan tokoh agamis yang hadir ditengah kehidupan perpolitikan. Para santri NU Lasem masih cukup banyak dalam menerapkan prinsip *sendhika dhawuh* yang bermakna patuh

terhadap apapun yang diperintahkan/diajarkan oleh kiai yang dianutnya. Faktor terbesar ketiga adalah karena dorongan keluarga sebanyak 17 orang (17,5%), kemudian terakhir faktor tetangga, teman, dan rekomendasi internal partai politik yang masing-masing berjumlah 1 orang (1%), Sementara opsi jawaban karena dorongan tim sukses tidak ada responden yang menjawab opsi tersebut.

Pendekatan sosiologis menitik beratkan pada posisi kegiatan memilih dalam konteks sosial. Preferensi politik seorang pemilih dalam pemilihan umum dipengaruhi oleh latar belakang demografis, sosial-ekonomi, seperti jenis kelamin (laki-laki atau perempuan), tempat tinggal, jenis pekerjaan, pendidikan, kelas sosial, pendapatan dan agama (Yustiningrum dan Ichwanudin, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 42 orang (44%) responden menjadikan agama menjadi hal yang sangat penting dalam menentukan pilihan pilpres 2019, dan sebanyak 41 orang (42%) mengaku bahwa agama menjadi hal yang penting dalam memilihnya. Sementara itu, responden yang memberikan jawaban tidak penting adalah sebanyak 7 orang (7%), kurang penting 6 orang (6%), dan yang menjawab ragu-ragu sebanyak 1 orang (1%). Pada saat agama memengaruhi

kehidupan seseorang, disaat yang sama corak pemikiran dan pemahaman keagamaan seseorang juga akan berimplikasi terhadap kehidupannya. Dengan demikian, adanya pluralitas agama dan corak pemikiran keagamaan dalam suatu agama dengan sendirinya dapat membentuk perilaku politik seseorang. Hal ini sejalan dengan hasil survey yang memperlihatkan bahwa faktor agama menjadi salah satu faktor yang menjadi dasar pertimbangan responden dalam memilih.

Hasil temuan terkait indikator kesamaan agama tidak dapat dijadikan acuan untuk menetapkan perilaku memilih para Santri NU Lasem. Hal ini dikarenakan para kontestan Pilpres 2019 memiliki agama yang sama, yaitu agama Islam. Faktor pertimbangan lain selain agama adalah kesamaan etnis atau suku. Berdasarkan temuan penulis, faktor kesamaan etnis atau suku tidak menjadi pertimbangan responden dalam menentukan pilihan politiknya. Sebanyak 41 responden (42%) mengaku tidak menjadikan faktor kesamaan etnis sebagai pertimbangan dalam menentukan pilihan politiknya. Sementara 32 responden (33%) mengaku bahwa alasan kesamaan etnis menjadi pertimbangan dalam menentukan pilihan politiknya. Sebanyak 12 responden (13%) responden menjawab

kurang menjadi pertimbangan, 9 orang (9%) menjawab ragu-ragu, dan sebanyak 3 responden (3%) menjawab sangat menjadi pertimbangan. Responden santri NU Lasem seluruhnya berasal dari Suku Jawa, dan mayoritas tidak menjadikan latar belakang etnis atau suku dari kandidat capres-cawapres sebagai pertimbangan dalam memilih. Dengan demikian, faktor sosiologis tidak menunjukkan peranannya dalam memengaruhi perilaku memilih Santri NU Lasem.

Faktor psikologis menggunakan konsep sikap dan sosialisasi untuk menjelaskan perilaku pemilih. Pendekatan psikologis dalam perilaku memilih berkaitan dengan identifikasi terhadap suatu partai politik yang merupakan hasil sosialisasi politik yang sangat panjang dan sifatnya menetap. Identifikasi partai biasanya dipengaruhi oleh lingkungan di dalam keluarga seperti diskusi antara anggota keluarga dan pengaruh orang tua terhadap anggota keluarga lainnya. Dengan kata lain, identifikasi pilihan partai seseorang diperoleh melalui sosialisasi politik diantara anggota keluarga. Ketertarikan membicarakan isu-isu seputar politik dan pemerintahan menjadi faktor yang berpengaruh dalam menentukan pilihan khususnya dalam pemilu (Yustiningrum dan Ichwanudin, 2019).

Sikap psikologis seperti ketertarikan seseorang dan suka atau tidak suka terhadap partai atau kandidat tertentu (dalam hal ini yaitu capres dan cawapres yang berkompetisi dalam kontestasi pilpres tahun 2019), berdampak secara emosional kemudian memengaruhi perilaku memilih seseorang. Terdapat indikator beberapa indikator yang dapat menggambarkan seberapa kuat faktor pendekatan psikologis dalam mempengaruhi pilihan politik responden diantaranya adalah kedekatan dengan partai politik tertentu, arahan dari orang tua atau keluarga, serta anjuran dari kiai/ulama/pengurus pondok pesantren.

Berdasarkan hasil temuan, maka kedekatan dengan partai politik sebanyak 2,1% adalah sangat dekat, kemudian 4,1% responden mengaku dekat dengan partai politik, sebanyak 55,7% menjawab netral, 9,3% kurang dekat, dan sebanyak 28,9% responden mengaku tidak dekat dengan partai politik. Hasil ini menunjukkan bahwa responden dalam penelitian ini adalah mayoritas netral dan tergolong tidak dekat partai politik. Hal ini menunjukkan perilaku memilih yang dipengaruhi oleh pendekatan psikologis dapat dianalisa dari seberapa tinggi tingkat kedekatan responden dengan salah satu partai politik baik secara keanggotaan resmi maupun kedekatan

secara emosional dengan salah satu partai politik.

Penelitian menemukan fakta bahwa faktor keluarga menjadi dasar pertimbangan pemilih, yaitu santri NU Lasem. Sebagai pemilih pemula santri memiliki kebingungan memilih yang cukup besar sehingga masih membutuhkan pendidikan politik. Selain pemerintah dan partai politik, sosialisasi dari keluarga juga memiliki peran penting karena keluarga adalah tempat sosialisasi pertama bagi setiap orang. Dalam penelitian ini terdapat dua kecenderungan responden dalam menentukan pilihannya, yaitu anjuran dari pondok pesantren dan anjuran dari keluarga. Data yang diperoleh dari temuan penulis menunjukkan bahwa responden santri NU Lasem tergolong sebagai pemilih yang menjadikan alasan faktor keluarga dan faktor arahan dari kiai/ulama/pondok pesantren sebagai pertimbangan dalam menentukan pilihan politik pilpresnya. Hasil yang ditemukan menyimpulkan bahwa keluarga menjadi salah satu faktor pertimbangan responden dalam memberikan pilihan politiknya, yaitu sebanyak 46%, kemudian sebanyak 7% responden sangat menjadikan faktor keluarga sebagai alasan dalam memberikan pilihan politiknya. Sementara sebanyak 31% mengaku tidak menjadikan pertimbangan,

dan 6% kurang menjadikan pertimbangan. Temuan tersebut juga sama dengan faktor anjuran dari kiai/ulama/pondok pesantren. Mayoritas responden santri NU Lasem menjadikan kiai/ulama/pondok pesantren sebagai faktor pertimbangan dalam penentuan pilihan politisantri NU Lasem mengaku menjadikan faktor arahan dari kiai, ulama, atau pondok pesantren sebagai pertimbangan dalam memberikan suara politiknya. Angka 55% menunjukkan bahwa responden menjadikan pertimbangan, dan sebanyak 16% dari seluruh responden mengaku sangat menjadikan faktor arahan dari kiai, ulama, atau pondok pesantren sebagai pertimbangan dalam memilih capres-cawapres tahun 2019. Sementara yang tidak dan kurang menjadikan pertimbangan adalah masing-masing sebanyak 18% dan 7%. Sisanya menjawab ragu-ragu yaitu sebanyak 4% responden. Hasil di atas sejalan dengan karakteristik warga Nahdliyin yang ada di Kabupaten Rembang. Warga Nahdlatul Ulama (Nahdliyin) di Kabupaten Rembang memegang teguh ajaran Nahdlatul Ulama, yaitu patuh terhadap apapun yang diperintahkan/diajarkan oleh kiai yang dianutnya. Hal ini juga yang diterapkan oleh para santri yang berhaluan Nahdlatul Ulama di wilayah MWCNU Lasem. Kesimpulan

dari dua faktor diatas yaitu arahan keluarga dan arahan dari kiai/ulama/pondok pesantren, dapat dikategorikan sebagai faktor alasan responden dalam memilih capres-cawapres. Hal ini berarti responden santri NU Lasem tergolong memiliki kecenderungan memilih berdasarkan pendekatan psikologis.

Pendekatan rasional didefinisikan bahwa perilaku pemilih bukanlah keputusan yang dibuat pada saat menjelang atau ketika berada di bilik suara, tetapi sudah ditentukan jauh sebelumnya, bahkan jauh sebelum kampanye dimulai. Pendekatan ini menitikberatkan pada pertimbangan rasional seperti prinsip, motivasi, pengetahuan, dan menggunakan pilihan politiknya dengan pertimbangan yang logis. Salah satu faktor internal yang memengaruhi sikap perilaku memilih adalah tingkat pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan Martin Lipset, biasanya semakin tinggi tingkat pendidikan akan menambah informasi seputar opsi yang akan dipilih melalui pemilihan, pun begitu sebaliknya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas pemilih telah menempuh tingkat Pendidikan SMA dan yang sudah lulus sarjana. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden tergolong tinggi. Hal ini sejalan dengan temuan

penulis mengenai perilaku memilih berdasarkan pendekatan pilihan rasional. Penulis mendapati bahwa responden santri NU Lasem tergolong sebagai pemilih dengan kategori pemilih rasional. Sebanyak 85 (87,6%) responden santri NU Lasem mengaku menentukan pilihan politik pilpresnya berdasarkan visi misi, program, rekam jejak, dan prestasi dari kandidat capres cawapres yang menjadi peserta pilpres 2019. Para santri mengaku bahwa visi misi dan program dari calon presiden dan wakil presiden menjadi pertimbangan dalam memberikan pilihan pada saat pilpres tahun 2019. Sebagian besar responden menjadikan hal tersebut sebagai pertimbangan, yaitu sebanyak 63,9%, kemudian responden yang sangat menjadikan pertimbangan sebanyak 23,7% dan jika dijumlahkan adalah sebanyak 87,6%. Sementara jawaban lain seperti ragu-ragu sebanyak 5,2%, kurang menjadi pertimbangan sebanyak 4,1% dan tidak menjadi pertimbangan sebanyak 1%.

Hasil ini menunjukkan bahwa prestasi dan rekam jejak dari calon presiden dan wakil presiden menjadi pertimbangan responden dalam memberikan pilihan politik pilpres 2019. Sebagian besar responden mengaku menjadikan pertimbangan yaitu sebanyak 64,9% dan sangat menjadikan

pertimbangan sebanyak 22,7%. Sementara untuk jawaban responden yang paling sedikit adalah kurang menjadi pertimbangan dan tidak menjadi pertimbangan masing-masing sebanyak 3,1% dan 4,1%.

Lebih lanjut fakta lapangan menunjukkan bahwa ada kecenderungan faktor-faktor rasional yang menjadi pertimbangan responden santri NU Lasem dalam menggunakan hak pilihnya dalam kontestasi pilpres 2019. Responden memilih mempertimbangkan pilihannya karena faktor visi-misi dan program yang diusung masing-masing kandidat serta faktor kinerja kandidat selama berkecimpung di dunia politik selama ini.

Mengacu pada teori perilaku memilih yang telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa ada tiga faktor yang memengaruhi pilihan politik pemilih yaitu faktor sosiologis, faktor psikologis, dan faktor pilihan rasional. Seluruhnya memiliki tingkat kecenderungan yang berbeda-beda, artinya bahwa setiap pemilih memiliki kecenderungan dari faktor-faktor tersebut. Hanya saja ada satu faktor yang paling mendominasi perilaku memilih santri NU Lasem.

Hasil temuan menunjukkan tidak adanya faktor sosiologis yang memengaruhi perilaku memilih santri, baik dari indikator

kesamaan agama maupun kesamaan etnis atau suku. Pada pendekatan sosiologis, sebenarnya santri memiliki kecenderungan untuk menggunakan indikator kesamaan agama dalam menentukan pilihan politik Pilpres 2019. Namun berhubung kontestan Pilpres 2019 memiliki agama yang sama yaitu Islam, hal ini yang kemudian tidak dapat menjadi acuan dalam menentukan perilaku memilih Santri NU Lasem. Kemudian dalam temuan penulis terhadap perilaku memilih Santri NU Lasem berdasarkan faktor psikologis, menunjukkan tidak adanya identifikasi partai politik dari diri responden, artinya bahwa dari responden yang menggunakan hak pilih, faktor partai politik yang mengusung kedua kandidat tidak dilirik oleh para santri NU Lasem. Selain itu, tidak ditemukan adanya kedekatan antara partai politik dengan responden, akan tetapi ada kecenderungan responden tertarik dengan partai politik tertentu, terutama partai politik yang berbasis agamis (Islam), seperti Partai Persatuan Pembangunan (PPP) dan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB). Keduanya menduduki urutan teratas partai politik yang disukai oleh Santri NU Lasem. Tidak cukup berbicara mengenai identifikasi partai, faktor psikologis juga merupakan hasil dari sosialisasi politik dimana identifikasi sosial

yang kemudian menarik dan menyebabkan keterpilihkan terhadap salah satu kandidat peserta Pilpres 2019. Ketika faktor identifikasi partai politik tidak menggambarkan perilaku memilih santri NU Lasem dalam faktor psikologis, ada satu faktor yang cukup memengaruhi perilaku memilih santri NU Lasem yaitu arahan dari keluarga dan dari kiai/ulama/pondok pesantren. Keputusan pemilih karena anjuran keluarga dan pondok pesantren merupakan hasil dari sosialisasi yang kemudian membentuk persepsi mereka untuk menentukan pilihannya.

Berdasarkan pembahasan pada subbab sebelumnya, memperlihatkan bahwa faktor sosiologis dan faktor psikologis tidak begitu memengaruhi responden. Sementara itu, faktor pilihan rasional justru menunjukkan bahwa ada kecenderungan responden yang menjatuhkan pilihannya karena faktor rasional, yaitu visi, misi, program, kinerja paslon dan rekam jejak paslon. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 3.22 dan gambar 3.23. Dari ketiga faktor sosiologis, psikologis, dan pilihan rasional, menunjukkan bahwa perilaku memilih santri NU Lasem lebih cenderung dominan pada pendekatan pilihan rasional.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian penulis, diperoleh beberapa temuan penelitian yang kemudian dijadikan sebagai kesimpulan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat partisipasi politik santri NU Lasem tergolong masih rendah. Berdasarkan hasil penelitian pada bab pembahasan, menjelaskan bahwa sebagian besar santri NU Lasem kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan politik khususnya pilpres 2019. Dari beberapa bentuk partisipasi politik secara konvensional, bentuk partisipasi yang paling banyak dilakukan santri NU Lasem adalah penggunaan hak pilih atau memberikan suara kepada salah satu pasangan calon dalam pilpres 2019. Hasil survey menunjukkan bahwa sebanyak 84 orang (86,6%) responden menggunakan hak pilihnya dan hanya 13 orang (13,4%) yang tidak menggunakan hak pilihnya dalam pilpres 2019. Sedangkan bentuk partisipasi politik yang jarang dilakukan oleh santri NU Lasem adalah partisipasi menjadi petugas Tempat Pemungutan Suara atau petugas TPS pada pilpres 2019. Jumlah santri NU Lasem yang menjadi bagian dari petugas TPS hanya sebanyak 11 orang (11%) dari total 97 responden santri NU Lasem.

2. Angka golongan putih (golput) dikalangan santri NU Lasem pada kontestasi pilpres 2019 terhitung rendah, tepatnya hanya berjumlah 13 orang atau setara dengan 13,4% dari total 97 responden santri NU Lasem. Temuan penulis menunjukkan bahwa alasan terbesar santri NU Lasem tidak dapat memberikan hak suara dalam kontestasi tersebut adalah karena persoalan teknis, yaitu ketika hari pelaksanaan pilpres 2019 santri tidak pulang ke kampung halaman. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tingkat kesadaran politik yang dimiliki santri tergolong tinggi.
3. Perilaku memilih jika dilihat dari pendekatan sosiologis, memperlihatkan bahwa faktor agama termasuk salah satu faktor yang menjadi dasar pertimbangan responden dalam memilih, jumlahnya adalah sebanyak 86%. Namun, hal tersebut berbanding terbalik dengan faktor kesamaan etnis/suku, karena sebanyak 55% responden mengaku tidak menjadikan kesamaan etnis/suku dalam memberikan pilihan politik responden. Kemudian jika dilihat dari pendekatan psikologis, identifikasi partai politik tidak menjadi pertimbangan responden dalam memberikan pilihan politik,

tepatnya sebanyak 53%. Sementara itu, faktor arahan dari keluarga dan kiai/ulama/pondok pesantren menjadi pertimbangan responden dalam memberikan pilihan politik responden. Jumlah responden yang menjadikan faktor keluarga sebagai acuan dalam memilih adalah sebanyak 53% dan sebanyak 71% responden menjadikan kiai/ulama/pondok pesantren sebagai pertimbangan dalam memberikan politik pilpres tahun 2019.

4. Perilaku memilih santri NU Lasem tergolong sebagai pemilih rasional, karena responden memberikan pilihan politiknya atas dasar penilaian/pertimbangan tertentu. Tepatnya sebanyak 87,6% responden santri NU Lasem mengaku menentukan pilihan politik pilpresnya berdasarkan visi misi, program, rekam jejak, dan prestasi dari kandidat yang menjadi peserta pilpres 2019, yangmana dari seluruh faktor tersebut termasuk kategori pemilih rasional (*rational choice*).

Daftar Pustaka

- Anam, Choirul. (1999). *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Bisma Satu Printing.

Azwar. (2013). *Metode Penelitian dan Pengukuran Skala*. Jakarta: Rineka Cipta.

Budiardjo, Miriam. (2008). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Efriza. (2012). *Political Explore: Sebuah Kajian Ilmu Politik*. Bandung: Alfabeta.

Jati, Wasisto Raharjo. (2012). Ulama dan Pesantren dalam Dinamika Politik dan Kultur Nahdlatul Ulama, dalam *Jurnal Studi Islam Ulul Albab Vol.13 No.1. Jurnal*. Universitas Gadjah Mada

Setiajid, dalam penelitiannya yang dikutip oleh RR. Emilia Yustiningrum dan Wawan Ichwanuddin. (2015). Partisipasi Politik dan Perilaku Memilih pada Pemilu 2014, dalam *Jurnal Penelitian Politik*. Vol. 12 No. 1. *Jurnal*. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Sugiyono. (2009). *Statistik Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Surbakti, Ramlan. (2010). *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.

Syafiie, Inu Kencana, dan Azhari. (2002). *Sistem Politik Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.